GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN *KACAPIRING* KARYA DANARTO (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)

Teguh Trisanto, Christanto Syam, Sesilia Seli
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak
e-mail: trisantoteguh@yahoo.com.au

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Berdasarkan hasil analisis data dihasilkan simpulan sebagai berikut: 1) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah, gaya bahasa klimaks 6 buah, antiklimaks 9 buah, paralisme 5 buah, antitesis 7 buah, dan repitisi 21 buah. 2) Gaya bahasa retoris yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah, gaya bahasa alitrasi 12 buah, asonansi 18 buah, anastrof/inverse 17 buah, asindenton 14 buah, polisindenton 3 buah, ellipsis 4 buah, eufimismus 6 buah, pleonasme dan tautology 3 buah, perifrasis 5 buah, eritosisis atau pertanyaan retoris 38 buah, koreksio 3 buah, dan hiperbola 13 buah. 3) Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah, gaya bahasa persamaan atau simile 28 buah, metafora 15 buah, personifikasi 31 buah, eponim 1 buah, sinekdoke 5 buah, metonimia 3 buah, dan sarkasme 3 buah.

Kata kunci: gaya bahasa, kumpulan cerpen, kajian stilistika.

Abstract: This research was motivated by the desire to find and know the style of language in a collection of short stories *Kacapiring*. The method used is descriptive and the form is qualitative research. The approach used is stylistic approach. Based on the result of data analysis, it generates the following conclusions: 1) style of language based on sentence structure in collection of short story *Kacapiring* is a style climax 6, anticlimax is 9, paralism is 5, antithesis is 7, and repetition is 21. 2) rhetorical style in collection of short stories *Kacapiring* is a style alitrasi 12, assonance is 18, anastrof/inversion is 17, asindenton is 14, polisindenton is 3, ellipsis is 4, eufimismus is 6, redundancy and tautology is 3, periphrasis is 5, eritosis or rhetorical question is 38, koreksio is 3, and hyperbole is 13. 3) style of figurative language in collection of short stories *Kacapiring* is stylistic similarities or simile 28, metaphor is 15, personification is 31, eponymous is 1, sinekdoke is 5, metonymy is 3, and sarcasm is 3.

Keywords: style of language, collection of short stories, stylistic analysis.

P
engarang menyampaikan ide dan imajinasinya dalam penciptaan karya sastra itu menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sastra mempunyai keistimewaan tersendiri, satu di antara keistimewaan bahasa sastra itu mengandung unsur

estetika atau keindahan. Dengan bahasa yang indah tersebut membuat karya sastra menjadi menarik untuk dibaca.

Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan imajinasinya. Pengarang akan memilih dan mengolah bahasa dengan gayanya sendiri. Olahan bahasa itu untuk menimbulkan efek tertentu dalam karyanya sehingga bahasanya lebih hidup dan memesona. Kemampuan pengarang dalam menciptakan karya sastra dengan mengemukakan pilihan kata, pemakaian kata-kata kiasan, dan perbandingan untuk melukiskan suatu maksud akan menimbulkan gaya bahasa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring*. Alasan penulis menitikberatkan penelitian terhadap gaya bahasa adalah: pertama, gaya bahasa yang digunakan pengarang akan menentukan kualitas dari karya sastra yang diciptakannya karena bahasa adalah unsur terpenting dalam karya sastra; kedua, gaya bahasa merupakan ciri khas seorang pengarang yang membedakan dengan pengarang lainnya; ketiga, keberagaman pengarang dalam menggunakan gaya bahasa mampu mengemban nilai estetika, menimbulkan tanggapan tertentu oleh pembaca, serta mendukung makna cerita pada karya sastra yang diciptakannya; keempat, gaya bahasa merupakan satu di antara materi yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

Alasan penulis memilih kumpulan cerpen *Kacapiring* sebagai objek penelitian adalah: pertama, setelah melakukan pembacaan sementara kumpulan cerpen Kacapiring kaya akan gaya bahasa; kedua, delapan belas cerita yang terdapat dalam kumpulan *Kacapiring* mengangkat tema-tema yang pernah menjadi berita aktual di Indonesia; ketiga, cerita-ceritanya akan menambah pengetahuan dan pengalaman batin pembaca, sehingga amanat yang tersirat itu bisa dijadikan pelajaran untuk kehidupan pembaca.

Kumpulan cerpen *Kacapiring* merupakan karya terbaru Danarto yang terbit pada tahun 2008. Kumpulan cerpen Kacapiring terdiri atas delapan belas cerita, yaitu: Jantung Hati , Lailatul Qadar, Jejak Tanah, Zamrud, Kacapiring, Nistagmus, Pohon yang Satu itu, Lauk dari Langit, Ikan-Ikan dari Laut Merah, Telaga Angsa, Si Denok, Pohon Rambutan, Pasar Malam, O Yerusalem, Pohon Zaqqum, Pantura, Alhamdulilah Masih Ada Danngdut dan Mi Instan, dan Bengawan Solo.

Penulis memilih karya Danarto karena ia termasuk satu di antara sastrawan yang produktif dan terkenal di Indonesia. Beberapa cerpennya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Perancis. Danarto lahir pada tahun 1940 di Sragen, Jawa Tengah. Sepanjang karir penulisannya ia sudah menghasilkan enam kumpulan cerpen, yaitu Godlob, Adam Ma'rifat, Berhala, Gergasi, Setangkai Merpati di Sayap Jibril, dan Kacapiring; novel Asmaraloka; dua kumpulan esai Cahaya Rosul dan Begitu Ya Begitu tapi Mbok Jangan Begitu; catatan harian Orang Jawa Naik Haji; tiga naskah sandiwara Bel Geduwel Beh, Mengembalikan Kegembiraan Berpolitik, dan Waktu yang Alpa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji wujud keunikan dan kekhasan

pemakaian bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Jadi, stilistika adalah sebuah pendekatan yang cocok digunakan pada saat seorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan gaya bahasa.

Dihubungkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA kelas XII semester 2 penelitian ini berhubungan dengan Standar Kompetensi (SK) membaca sastra yaitu, 7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen, dengan Kompetensi Dasar (KD) 7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. Dalam hal ini cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring dapat menjadi bahan ajar dengan indikator pencapaian hasil belajar (1) membuat contoh dari berbagai jenis gaya bahasa (2) menemukan gaya bahasa dalam cerpen.

Cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman (Siswanto, 2008:141). Selanjutnya, menurut Aminuddin (2002:85), "cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, serta mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca".

Dari dua pengertian di atas telah cukup membawa penulis untuk berkesimpulan bahwa cerpen adalah kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan sebuah karangan yang menceritakan tentang kehidupan manusia dengan alur cerita, tokoh cerita, dan situasi cerita yang terbatas. Cerpen biasanya akan langsung mengarah ke topik utama cerita.

Menurut Kridalaksana (2008: 70) gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Selanjutnya, menurut Pradopo (1993:265) "gaya bahasa itu cara bertutur secara tertentu untuk mendapat efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuitisan".

Menurut Abrams (dalam Supriyanto, 2009:18) gaya bahasa adalah how a speaker or writer says whatever it is that he says. Supriyanto (2009:18) menambahkan, pernyataan Abrams tersebut mengandung pengertian bahwa gaya bahasa merupakan kekhasan dari penulis atau pembicara. Artinya, setiap manusia mempunyai gaya sendiri atau khas sehingga membedakan dengan manusia lainnya.

Masing-masing ahli memberikan pendapat yang berbeda mengenai gaya bahasa. Namun, secara umum dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bahasa lisan maupun tulis dengan memanfaatkan kekayaan bahasa dan pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.

Gaya bahasa merupakan efek seni sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Melalui gaya bahasa itulah sastrawan akan menuangkan ekspresisnya (Endraswara, 2008:73).

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

1) Klimaks, menurut Keraf (2010:124) gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang

mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannnya dari gagasan-gagasan sebelumnya. 2) Antiklimaks, menurut Keraf (2010:125) antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. 3) Paralisme, Menurut Al-ma'ruf (2010:111) paralisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. 4) Antitesis, menurut Keraf (2010:126) antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mendukung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berlawanan. 5) Repitisi, menurut Keraf (2010:124) repitisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam orotari timbullah bermacam-macam variasi repetisi, seperti halnya paralisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang.

Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna (Nurgiyantoro, 2010:298).

Menurut Keraf (2010:129) gaya bahasa retoris semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Jadi, gaya bahasa retoris terlihat lebih merupakan permainan struktur, sedang maknanya bersifat langsung.

Selanjutnya, menurut Keraf (2010:130-136) yang termasuk dalam gaya bahasa retoris adalah, aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron.

Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan. Gaya bahasa kiasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias (Nurgiyantoro, 2010:298). Jadi, Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya untuk itu orang haruslah mencari makna dari kalimat itu.

Selanjutnya, menurut Keraf (2010:138-145) yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan adalah, persamaan atau simile, metafora, Alegori, parabel, dan fabel, persinifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke,

metonomia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, pun atau paronomasia.

Tujuan penelitian ini adalah pendeskripsian gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah 1) pendeskripsian gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring, 2) pendeskripsian gaya bahasa retoris yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring, 3) pendeskripsian gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring.

METODE

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2011:34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1991: 6).

Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini sesuai dengan objek penelitian dan sumber data yang berbentuk teks, yaitu kumpulan cerpen Kacapiring karya Danarto. Jadi, dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data maupun hasil analisis data mengenai gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa retoris, dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring*.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, dan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti: pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, triangulasi, dan kecukupan referensi (Moleong, 1991: 175-183). Bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji wujud keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Jadi, stilistika adalah sebuah pendekatan yang cocok digunakan pada saat seorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan gaya bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber asli, sumber tangan pertama penyelidik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kacapiring* karya Danarto yang diterbitkan oleh penerbit Banana di Jakarta. Kumpulan cerpen *Kacapiring* berjumlah 142 halaman yang terdiri atas 18 cerpen yaitu: Jantung Hati, Lailatul Qadar ada, Jejak Tanah, Zamrud, Kacapiring, Nistagmus, Pohon yang Satu itu, Lauk dari Langit, Ikan-Ikan dari Laut Merah, Telaga Angsa, Si Denok, Pohon Rambutan, Pasar Malam, O Yerusalem, Pohon Zaqqum, Pantura, Alhamdulilah Masih Ada Danngdut dan Mi Instan, dan Bengawan Solo. Data adalah keterangan yang dijadikan dasar kajian untuk sampai pada simpulan yang objektif (Syam, 2011:84). Data dalam penelitian adalah semua kutipan teks berupa kutipan-kutipan kata, frasa, kalimat yang terdapat

dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* yang mengandung gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa retoris, dan gaya bahasa kiasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen, yaitu kumpulan cerpen *Kacapiring* karya Danarto. Pengkajian terhadap cerpen tersebut dilakukan dengan mengklasifikasikan bagian-bagian tertentu, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa retoris, dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring. Klasifikasi tersebut dimaksudkan untuk memisahkan bagian-bagian yang termasuk sebagai data yang dianalisis sehingga mempermudah menguraikan data sesuai dengan masalah serta tujuan yang ada dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara: 1) membaca secara intensif kumpulan cerpen Kacapiring, 2) menandai bagian-bagian yang akan dianalisis, 3) mencatat data pada kartu pencatat berdasarkan masalah yang akan diteliti, 4) Mengklasifikasi data berdasarkan masalah yang akan diteliti.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrument utama. Kedudukan penulis sebagai instrument utama dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrument utama, digunakan juga alat bantu untuk mengumpulkan data yaitu kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data-data yang dianalisis untuk memudahkan penulis dalam mengingat.

Teknik pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mendapatkan data yang absah, ada tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) kecukupan referensi, kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. Melalui cara ini diharapkan dapat diperoleh data yang abash, 2) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, menurut Moleong (1991:179) "Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat". Hal ini dimaksudkan untuk mengulas pendapat atau persepsi penulis dengan teman sejawat. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan bersama teman-teman mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan angkatan 2009, yaitu Viny Violita dan Nurhasanah di perpustakaan Universitas Tanjungpura. Alasan penulis memilih teman sejawat tersebut karena sama-sama meneliti sastra, khususnya gaya bahasa dengan pendekatan stilistika. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam pengecekan keabsahan data bersama rekan sejawat adalah: (1) rekan sejawat membaca kumpulan cerpen *Kacapiring*, (2) rekan sejawat membaca klasifikasi data yang dibuat penulis, (3) penulis dan rekan sejawat mendiskusikan klasifikasi data tersebut, (4) penulis dan rekan sejawat menyimpulkan hasil diskusi. 3) melalui triangulasi, menurut Moleong (1991:178) triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu atau sember lain diluar data yang digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap data

tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi penyidik, yaitu dengan memanfaatkan pengamat lain membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dosen pembimbing, yaitu Dr. Christanto Syam, M.Pd. dan Dra. Sesilia Seli, M. Pd., hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat keaslian dan kepercayaaan data yang dilakukan selama proses bimbingan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi ini digunakan berdasarkan pendekatan stilistika. Adapun langkah-langkahnya yaitu 1) membaca kembali data yang telah diklasifikasikan, 2) menganilisis dan menginterpretasikan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring, 3) menganilisis dan menginterpretasikan gaya bahasa retoris yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring, 4) menganilisis dan menginterpretasikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kacapiring, 5) mendiskusikan kembali dengan dosen pembimbing, yaitu Dr. Christanto Syam, M.Pd. (pembimbing utama) dan Dra. Sesilia Seli, M.Pd. (pembimbing kedua) serta pemeriksaan teman sejawat, bersama Nurhasanah dan Viniy Violita. 6) menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian adalah: 1) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; 2) gaya bahasa retoris; dan 3) gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralisme, antitesis dan repitisi. Gaya bahasa retoris yang yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah gaya bahasa alitrasi, asonansi, anastrov/inversi, asindenton, polisindenton, ellipsis, eufimismus, pleonasme dan tautologi, perifrasis, eritosis atau pertanyaan retoris, koreksio, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, metonimia, dan sarkasme.

Pembahasan

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat
   1) Klimaks

Berdasarkan penelitian, gaya bahasa klimaks yang terdapat dalam kumpulan cerpen kacapiring berjumlah 3 data. Gaya bahasa klimaks tersebut digunakan pengarang seluruhnya untuk memperjelas gagasan. Satu di antara data gaya bahasa klimaks tampak pada kutipan berikut.

> "Saya bangun dengan sigap, mencium tangannya, menanyakan kesehatannya, meminta doa, berusaha sebaik mungkin untuk tidak kentara baru bangun dari tidur." (Pantura/111)

Jika dideskripsikan urutan-urutan gagasan pada kutipan di atas adalah, *saya bangun dengan sigap*, kemudian *mencium tangannya*, kemudian

menanyakan kesehatannya, kemudian *meminta doa*, dan kalimat puncaknya adalah *berusaha bersikap sebaik mungkin agar tidak kelihatan bahwa ia baru bangun dari tidur*. Puncak kalimat di atas adalah *berusaha sebaik mungkin untuk tidak kentara baru bangun dari tidur.* Jadi, kutipan di atas jelas bergaya bahasa klimaks karena mengandung urutan-urutan gagasan yang semakin meningkat kepentingannya.

2) Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* digunakan pengarang untuk memperjelas gagasan. Berdasarkan penelitian gaya bahasa antiklimaks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* berjumlah 5 data.. Berikut satu di antara gaya bahasa antiklimaks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring.*

> "Kami keluarga yang sibuk sehingga membutuhkan tiga sopir, paling tidak satu untuk anak-anak, satu untuk istri, dan satu untuk saya." (Kacapiring/35)

Kutipan di atas bergaya bahasa antiklimaks, karena menunjukan gagasan yang penting ke gagasan yang kurang penting. Gagasan yang penting itu terdapat pada gagasan *Kami keluarga yang sibuk sehingga membutuhkan tiga sopir,….* Gagasan yang kurang penting itu terdapat pada gagasan selanjutnya yaitu, *paling tidak satu untuk anak-anak, satu untuk istri, dan satu untuk saya.* Pada kalimat di atas terlihat jelas adanya urutan-urutan gagasan yang semakin lama semakin menurun, karena bagian-bagian selanjutnya itu sebenarnya hanya pelengkap saja.

3) Paralisme

Gaya bahasa paralisme dalam kumpulan cerpen kacapiring dimanfaatkan pengarang untuk mencapai kesejajaran dalam pemakian kata-kata yang sama sehingga kalimatnya lebih jelas dan mudah dipahami. Berdasarkan penelitian gaya bahasa paralisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen kacapiring berjumlah 5 data. Satu di antara data gaya bahasa paralisme tersebut adalah sebagai berikut.

> "Ia mengubah-ubah bentuk tubuhnya dari sekuntum mawar ke sekuntum anggrek ke sekuntum melati ke sekuntum teratai." (Jantung Hati/12)

Kutipan di atas merupakan sebuah kalimat yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang sama. Hal itu tampak dalam pemakian kata depan *ke* sehingga kata-kata itu tampak berparalel. Keparalelan itu tampak pada gagasan *ke sekuntum anggrek, ke sekuntum melati,* dan *ke sekuntum teratai.*

4) Antitesis

Berdasarkan penelitian gaya bahasa antitesis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* berjumlah 8 data. Gaya bahasa antitesis dimanfaatkan pengarang sebagai sarana untuk menghidupkan cerita sehingga ceritanya lebih menarik. Berikut satu di antara kutipan yang bergaya bahasa antitesis tersebut.

> "Bola-bola cahaya sebesar rumah berloncatan di kanan kiri mobil…" (Lailatul Qadar/18)

Kutipan di atas bergaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu *kanan* dan *kiri*. Arti kata *kanan kiri* pada kutipan di atas adalah posisi disebelah kiri mobil dan posisi disebelah kanan mobil.

5) Repitisi

Gaya bahasa repitisi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* berjumlah 21 data. Gaya bahasa repitisi digunakan pengarang untuk menekankan gagasan yang penting. Berikut satu di antara kutipan yang merupakan gaya bahasa repitisi.

> "…di mana-mana, sejauh mata memandang, air, air, air melulu yang tampak?" (Pantura/110)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa repitisi karena ada kata yang diulang. Kata yang menjadi penanda gaya bahasa repitisi pada kutipan di atas adalah kata *air*. Gaya bahasa repitisi mempunyai tipe atau bentuk. Bentuk repitisi pada kutipan di atas dikategorikan repitisi *epizeuksis* karena kata yang dipentingkan diulang-ulang secara langsung.

2. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris dapat dibedakan menjadi 21 jenis. Namun, dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* hanya ditemukan 12 jenis gaya bahasa saja. Gaya bahasa yang ditemukan tersebut adalah gaya bahasa alitrasi, asonansi, anastrov/inverse, asindenton, polisindenton, ellipsis, eufimismus, pleonasme dan tautologi, perifrasis, eritosis/pertanyaan retoris, koreksio, dan hiperbola.

1) Alitrasi

Berdasarkan penelitian gaya bahasa alitrasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* sebanyak 12 data. Gaya bahasa alitrasi tersebut digunakan pengarang untuk memperoleh efek bunyi sehingga menjadi lebih indah dan menarik. Satu di antara data gaya bahasa alitrasi tersebut adalah sebagai berikut.

> "Ini pohon, pohon rambutan. Pohon tak bertuan. Hidup sendirian. Tiada sejawat, tiada teman. Tumbuh di tepi jalan, di tepi sawah. Pohon yang menawan." (Pohon Rambutan/84).

Kutipan di atas bergaya bahasa alitrasi karena mengandung perulangan konsonan yang sama. Perulangan konsonan itu tampak pada konsonan /*n*/. perulangan konsonan /*n*/ itu terdapat pada kata *poho**n**, rambuta**n**, bertua**n**, sendiria**n**, tema**n**, jala**n**,* dan *me**n**awa**n**.*

2) Asonansi

Berdasarkan penelitian gaya bahasa asonanasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* sebanyak 18 data. Gaya bahasa asonansi tersebut digunakan pengarang untuk memperoleh efek bunyi sehingga menjadi lebih indah dan menarik. Satu di antara data gaya bahasa asonansi tersebut adalah sebagai berikut.

> "Pemandangan alam yang nyata. Memberi kesejukan pada mata. Kau kejar kesana, jangan hanya raga. Kau kejar kemari jangan hanya surga. Tuhan

menyembunyikan semua. Supaya kita tidak rakus dan manja. Para rasul meminta kita, jadilah penanda." (O, Yerusalem/100)

Kutipan di atas mengandung perulangan bunyi vokal yang sama. Perulangan bunyi itu tampak pada vokal /*a*/ yaitu terdapat pada kata *pem**a**nd**a**ng**a**n, **a**l**a**m, y**a**ng, ny**a**t**a**, kesej**u**k**a**n, p**a**d**a**, m**a**t**a**, k**a**u, kej**a**r, kes**a**n**a**, j**a**ng**a**n h**a**ny**a** r**a**g**a**, surg**a**, Tuh**a**n, menyembunyik**a**n, sem**u**a, sup**a**y**a**, kit**a**, tid**a**k, r**a**kus, d**a**n, m**a**nj**a**, p**a**r**a**, r**a**sul, memint**a**, kit**a**, j**a**dil**a**h, pen**a**nd**a**, Yerus**a**lem, kit**a** bertig**a**, **a**d**a**,* dan *lob**a**.*

3) Anastrov/inversi

Berdasarkan penelitian gaya bahasa inversi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* sebanyak 17 data. Gaya bahasa inversi tersebut digunakan pengarang untuk memberi penekanan pada gagasan yang dipentingkan dan menambah unsur keindahan. Satu di antara data gaya bahasa alitrasi tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Ingin saya membawa debu lewat sajadah dan sorban saya itu ke rumah." (O, Yerusalem/99)

Pembalikan susunan yang biasa dalam kalimat tampak pada kutipan di atas. Gagasan itu tampak pada klausa *ingin saya membawa.* Kalimat di atas seharusnya adalah *saya ingin membawa debu lewat sajadah dan sorban saya itu ke rumah,* sesuai dengan struktur sintaksis yang biasa dalam bahasa Indonesia maka unsur subjek (saya) seharusnya berada di depan kalimat dan predikat (ingin) seharusnya berada setelah subjek.

4) Asindeton

Berdasarkan penelitian gaya bahasa asindenton yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* sebanyak 14 data. Gaya bahasa asindenton digunakan pengarang untuk menandakan hubungan antar kata, frasa, dan klausa bersifat rapat dan padat dan mendapat penekanan yang sama dalam kalimat. Satu di antara data gaya bahasa asindenton tampak pada kutipan berikut.

"Istri, anak-anak, Kakek, Nenek yang terkaget-kaget ikut menghambur ke dalam" (Zamrud/33)

Pada data di atas, kata *Istri, anak, Kakek, dan Nenek* merupakan bentuk kata yang kedudukannya sejajar antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan kata tersebut dengan kata yang lain ditandai dengan penggunaan tanda baca koma pada unsur-unsur yang sederajat, inilah yang menandakan bahwa kalimat-kalimat tersebut bersifat padat dan rapat.

5) Polisindeton

Berdasarkan penelitian gaya bahasa polisindenton yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* sebanyak 3 data. Gaya bahasa polisindenton digunakan pengarang untuk melukiskan kejadian dengan menggunakan kata sambung dan menyatakan beberapa hal yang berurutan. Satu di antara data gaya bahasa polisindenton tampak pada kutipan berikut.

"Sajadah atau sorban atau tasbih akhirnya menciptakan jarak yang tidak dikehendaki." (O, Yerusalem/99)

Kutipan di atas bergaya bahasa polisindenton karena beberapa kata dalam sebuah kalimat lengkap yang berurutan satu sama lain dihubungkan dengan tanda hubung. Kata sambung itu adalah *atau,* seandainya kata sambung itu dihilangkan atau diganti dengan tanda baca koma artinya tidak akan berubah, misalnya *sajadah, sorban, tasbih akhirnya menciptakan jarak yang tidak dikehendaki.*

6) Elipsis

Berdasarkan penelitian hanya ditemukan 4 data yang mencerminkan gaya bahasa ellipsis. Pengarang memanfaatkan gaya bahasa ellipsis untuk memberi penekanan dan mengajak pembaca berpikir untuk mengisi struktur kalimat yang dihilangkan. Berikut kutipan yang mencerminkan gaya bahasa ellipsis.

"Patung laki-laki pemanah telanjang di depan istana…."

"Bagus, Patung itu karya Strobl dari Hongaria. (Si Denok/82)

Kalimat terputus *patung laki-laki pemanah telanjang di depan istana…* dapat ditafsirkan dan diteruskan menjadi *patung laki-laki pemanah telanjang di depan istana itu untuk apa Bung?* sesuai dengan jawaban Bung Karno, patung pemanah itu di letakan di depan istana agar setiap saat bisa diserap keindahan dan semangat perjuangannya oleh setiap orang yang lewat.

7) Eufimismus

Gaya bahasa eufimismus dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* termasuk yang jarang digunakan. Berdasarkan penelitian hanya ditemukan 6 data yang mencerminkan gaya bahasa eufimismus. Pengarang memanfaatkan gaya bahasa eufimisme untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Berikut kutipan yang mencerminkan gaya bahasa eufimismus.

"Akhirnya Bung Karno wafat, Slamet menangis setiap hari" (Alhamdulilah Masih Ada Dangdut dan Mi Instan/135)

Kata *wafat* pada kutipan di atas merupakan bentuk gaya bahasa eufemismus, karena kata-kata tersebut adalah kata-kata halus atau sopan. Berbeda jika kata *wafat* disubtitusikan dengan kata *mati,* sehingga kutipannya menjadi, *akhirnya Bung Karno mati.* Gagasan seperti itu tentu tidak halus lagi.

8) Pleonasme dan tautologi

Gaya bahasa pleonasme dalam kumpulan cerepen *Kacapiring* termasuk gaya bahasa yang jarang digunakan. Berdasarkan penelitian gaya bahasa ini hanya ditemukan 3 data saja. Gaya bahasa pleonasme dan tautologi digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita. Data yang mencerminkan gaya bahasa pleonasme tampak pada kutipan berikut.

"Kijang kami terjungkal ke bawah…" (Zamrud/30)

Kutipan di atas mengandung pernyataan yang dipanjangkan pengungkapannya dengan menggunakan kata-kata yang berlebihan. Hal tersebut tampak pada kata *terjungkal* yang diperpanjang dengan kata *ke bawah*. Kata *ke bawah* jika dihilangkan tidak akan mengubah arti kata *terjungkal* karena terjungkal sudah pasti ke bawah tidak mungkin ke atas atau ke samping.

9) Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* ditemukan sebanyak 5 buah data. Hal ini menunjukan penggunaan gaya bahasa perifrasis termasuk jarang digunakan pengarang. Gaya bahasa ini digunakan pengarang agar gagasannya lebih ekspresif sehingga ceritanya lebih menarik. Data yang mencerminkan gaya bahasa periphrasis tampak pada kutipan berikut.

> "Melihat gelagat begini, ibunya cuma bisa meneteskan air mata sambil memeluk keduanya." (Alhamdulilah Masih Ada Dangdut dan Mi Instan/142)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perifrasis. Hal itu tampak pada pernyataan *meneteskan air mata.* Pernyataan itu sebenarnya dapat digantikan dengan satu kata saja yaitu kata *menangis* sehingga pernyataannya menjadi *"*... ibunya cuma bisa menangis sambil memeluk keduanya."

10) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa eritosis dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* termasuk gaya bahasa yang banyak digunakan pengarang. Berdasarkan penelitian gaya bahasa eritosis ditemukan sebanyak 38 data. Gaya bahasa ini dimanfaatkan pengarang untuk memberi penekanan pada gagasan yang dipentingkan. Satu di antara kutipan yang mencerminkan gaya bahasa eritosis tampak pada kutipan berikut.

> "Mati bukanlah cita-cita saya. Siapa yang mau mati? Mati adalah ketakutan itu sendiri." (Jantung Hati/9)

Penggunaan gaya bahasa eritosisis tampak pada kutipan di atas. Kalimat "Siapa yang mau mati?" merupakan kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban, hanya berisi penekanan yang wajar. Kalimat tersebut seolah-olah bertanya tapi tidak bertanya.

11) Koreksio atau Epanortosis

Gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang menegaskan suatu maksud namun pengarang atau pembicara itu menegaskan kembali gagasannya dengan memperbaikinya. Gaya bahasa koreksio dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* termasuk gaya bahasa yang jarang digunakan. Berdasarkan penelitian gaya bahasa koreksio hanya ditemukan sebanyak 3 buah data. Gaya bahasa koreksio digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita sehingga ceritanya tidak monoton. Berikut kutipan yang mencerminkan gaya bahasa koreksio.

> "Tubuh malaikat itu dipenuhi mata yang bukan main banyaknya, boleh jadi tak terhitung. Ribuan. Saya kira miliaran. (Jantung Hati/8)

Penggunaan gaya bahasa koreksio atau epanortosis tampak pada kutipan di atas. Mula-mula pengarang menegaskan bahwa tubuh malaikat itu dipenuhi mata yang jumlahnya *ribuan*, tetapi kemudian ia memperbaikinya menjadi *miliaran*.

12) Hiperbola

Hiperbola merupakan suatu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu ide atau gagasan dari kenyataan sesungguhnya. Gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* banyak digunakan oleh pengarang. Penggunaan

gaya bahasa hiperbola ini dimanfaatkan pengarang agar gagasan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif sehingga ceritanya lebih indah dan menarik. Berdasarkan penelitian gaya bahasa hiperbola yang ditemukan sebanyak 13 data. Satu di antara data yang mencerminkan gaya bahasa hiperbola tampak pada kutipan berikut.

> "Orang-orang melonjak-lonjak ingin terbang, ingin menghirup awan gemawan" (Alhamdulilah, Masih Ada Dangdut dan Mi Instan hlm. 121)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena orang-orang yang melonjak-lonjak bahagia dilebih-lebihkan menjadi *melonjak-lonjak ingin terbang, ingin menghirup awan gemawan*, *ingin menghirup awan gemawan.* "melonjak-lonjak ingin terbang" merupakan sesuatu yang berlebihan.

3. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan menurut teori Keraf dapat dibedakan menjadi 16 jenis. Namun, dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* hanya terdapat terdapat 7 jenis saja yaitu, gaya bahasa simile, personifikasi, metafora, eponim, sinekdoke, metonimia, dan sarkasme.

1) Simile

Gaya bahasa simile dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* termasuk gaya bahasa yang banyak digunakan. Hal ini dikarenakan pengarang ingin membangkitkan daya khayal dan memeroleh efek estetis, sehingga ceritanya lebih indah dan menarik. Berdasarkan penelitian, ditemukan 28 data yang mencerminkan gaya bahasa simile, satu di antaranya tampak pada kutipan berikut.

> "…Desember 2000 ini seperti bulan Juli saja…" (Lailatul Qadar/14)

Kutipan di atas melukiskan keadaan bulan Desember pada tahun 2000 yang panas sehingga membuat keringat terus berlelehan. Perbandingan cuaca yang panas dengan bulan juli merupakan perbandingan yang tepat karena cuaca panas biasanya terjadi pada bulan juli dan yang seharusnya terjadi pada bulan Desember adalah musim hujan.

2) Metafora

Gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* ditemukan sebanyak 15 buah data. Hal ini menunjukan penggunaan gaya bahasa metafora termasuk sering digunakan pengarang. Gaya bahasa metafora digunakan pengarang untuk memeroleh efek estetis agar ceritanya lebih indah dan menarik. Data yang mencerminkan gaya bahasa metafora tampak pada kutipan berikut.

> "Kami lalu mengerumuni malaikat yang mematung itu." (Jantung Hati/8)

Metafora itu tampak pada klausa *malaikat yang mematung.* Pengarang membandingkan suatu sikap yang tidak bergerak atau diam dengan kata memetung. Mematung pada kutipan di atas adalah suatu sikap yang menyerupai patung, artinya malaikat itu diam tidak bergerak.

3) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang paling dominan dalam kumpulan cerpen *Kacapiring*. Berdasarkan penelitian ditemukan

31 data yang mencerminkan gaya bahasa ini. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dimaksudkan pengarang untuk membangkitkan daya khayal dan memeroleh efek estetis sehingga ceritanya lebih indah dan menarik. Data yang mencerminkan gaya bahasa personifikasi tampak pada kutipan berikut.

> "… angin puyuh yang ditingkahi geledek menggelegar-gelegar mendobrak-dobrak jendela." (Jejak Tanah/20)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa personifikasi, *angin puyuh* dan *geledek* di andaikan hidup sehingga bisa *mendobrak-dobrak jendela*. Gaya bahasa personifikasi di atas digunakan pengarang untuk memperindah gagasannya sehingga ceritanya lebih indah dan menarik.

4) Eponim

Gaya bahasa kiasan ini paling sedikit digunakan bila dibandingkan dengan gaya bahasa yang lain. Penggunaan gaya bahasa eponim dimaksudkan pengarang untuk memperindah gagasan. Berdasarkan penelitian hanya ditemukan 1 data yang mencerminkan gaya bahasa ini. Satu data tersebut tampak pada kutipan berikut.

> "Kamu pikir kamu Gatutkaca?" kata prajurit itu. (Alhamdulilah, Masih Ada Dangdut dan Mi Instan/119)

Pengarang memilih kata *Gatutkaca* untuk menggantikan kata *sakti dan kebal*. Gatutkaca dalam pewayangan jawa adalah tokoh yang sakti dan kuat.

5) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, sinekdoke *pars proto* yaitu menyatakan sebagaian untuk keseluruhan. Kedua, sinekdoke *tu tom to parte* yaitu menyatakan keseluruhan untuk sebagaian. Kedua jenis gaya bahasa sinekdoke tersebut terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring.* Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk membuat pengungkapan gagasan menjadi lebih efektif dan ekspresif.

6) Metonimia

Gaya bahasa metonimia dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* digunakan pengarang agar gagasannya menjadi lebih ekspresif dan mengesankan. Gaya bahasa ini termasuk yang jarang digunakan karena hanya ditemukan 3 data saja. Satu di antaranya tampak pada kutipan berikut.

> "Sunyi di dalam kijang yang berlari empat puluh kilometer per jam, semuanya tertidur kekanyangan." (Zamrud) 30

Kata *kijang* pada kutipan di atas merupakan pengganti nama untuk mobil. Jadi delas kutipan di atas mengandung gaya bahasa metonimia. Kata *kijang* mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan kata *mobil* karena kijang merupakan satu di antara merek mobil yang ada.

7) Sarkasme

Berdasarkan penelitian gaya bahasa sarkasme dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* ditemukan 3 buah data. Hal ini menunjukan gaya bahasa ini termasuk jarang digunakan pengarang. Gaya bahasa ini dimanafaatkan pengarang sebagai

sarana untuk menghidupkan cerita agar lebih menarik. Data yang mencerminkan gaya bahasa sarkasme tampak pada kutipan berikut.

> "Mereka sejenak melupakan ujian nasional brengsek yang sedikit pun tak ada gunanya itu." (Pohon Rambutan/89)

Kutipan di atas bergaya bahasa sarkasme karena menggunakan kata *brengsek*. Brengsek merupakan kata yang kasar dan terdengar tidak sopan bila diucapakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. 1) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah, gaya bahasa klimaks 3 buah, antiklimaks 5 buah, paralisme 5 buah, antitesis 8 buah, dan repitisi 21 buah. Dengan demikian, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang dominan adalah gaya bahasa repitisi. Jumlah seluruh data gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah 42 data. 2) Gaya bahasa retoris yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah, gaya bahasa alitrasi 12 buah, asonansi 18 buah, anastrof/inverse 17 buah, asindenton 14 buah, polisindenton 3 buah, ellipsis 4 buah, eufimismus 6 buah, pleonasme dan tautology 3 buah, perifrasis 5 buah, eritosisis atau pertanyaan retoris 38 buah, koreksio 3 buah, dan hiperbola 13 buah. Dengan demikian, gaya bahasa retoris yang dominan adalah gaya bahasa eritosis atau pertanyaan retoris. Jumlah seluruh data gaya bahasa retoris adalah 136 buah. 3) Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kacapiring* adalah, gaya bahasa persamaan atau simile 28 buah, metafora 15 buah, personifikasi 31 buah, eponim 1 buah, sinekdoke 5 buah, metonimia 3 buah, dan sarkasme 3 buah. Dengan demikian, gaya bahasa kiasan yang dominan adalah gaya bahasa personifikasi. Jumlah seluruh data gaya bahasa kiasan adalah 86 buah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang disampaikan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut. 1) Hasil penelitian ini disarankan untuk digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra pada jenjang SMA/MA kelas XII semester ganjil, khususnya pada materi menganalisis unsur intrinsik cerpen yang gaya bahasa termasuk di dalamnya. Kumpulan cerpen *Kacapiring* memiliki delapan belas buah cerita yang dapat dijadikan bahan ajar dalam materi tersebut. 2) Hasil penelitian ini disarankan agar dijadikan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kumpulan cerpen *Kacapiring* dari segi yang berbeda, misalnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya atau struktur naratifnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa melengkapi kajian stilistika dengan masalah yang lain. Kajian stilistika yang melihat gaya bahasa dari ketiga rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini masih sederhana. Oleh karena itu, peneliti lainnya dapat melengkapi aspek kajian stilistika seperti diksi, variasi kalimat, citraan, atau yang lainnya. 3) Hasil penelitian ini juga dapat

digunakan oleh peminat sastra untuk memperdalam pengetahuannya mengenai gaya bahasa yang dianalisis dengan kajian stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

Al-ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.

Aminuddin. 2002. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Danarto. 2008. *Kacapiring*. Jakarta: Banana.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Lingustik.* Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: PT Grasindo.

Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika dalam Prosa.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Syam, Cristanto. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sastra*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.